

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 sudah diterapkan di sekolah-sekolah sejak lima tahun yang lalu, terhitung mulai dari tahun ajaran 2014/ 2015, hingga saat ini. Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006. Hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajarannya. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 memiliki standar kompetensi –atau saat ini lebih dikenal dengan istilah kompetensi inti (KI) –yang harus dimiliki siswa. Kurikulum 2013 mengklasifikasikan kompetensi inti (KI), yang harus dicapai kedalam empat KI, yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, maka potensi siswa selain dari domain kognitif juga dapat terpantau dan dikembangkan.¹

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian diatur dalam Permendikbud No-mor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.² Penilaian ini merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru, satuan pendidikan dan pemerintah. Pada Kurikulum 2013, penilaian lebih tegas dan menyeluruh dibanding dengan pelaksanaan

¹ Hari Setiadi , *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 2, Desember 2016 (166-178)

² Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2

penilaian pada Kurikulum 2006. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor) sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penekanan penilaian menyeluruh terhadap ketiga aspek memberikan perubahan besar dibanding kurikulum sebelumnya.

Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Proses penilaian yang tepat dapat memberikan dampak pada proses pembelajaran³ dan menjadi bahan dasar untuk kebijakan selanjutnya.⁴ Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang tujuan akhirnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan. Sehingga menyebabkan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya terjadi *miss-connection* antara pengetahuan dasar siswa dengan materi pelajaran selanjutnya.

Kurikulum 2013 mengusung prinsip pembelajaran *holistic* dengan pendekatan saintifik, baik dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi atau penilaiannya. Objektivitas dan validitas penilaian tidak hanya dalam perhitungannya saja dalam bentuk kuantitatif yang berdasarkan hasil belajarnya dalam ranah kognitif, akan tetapi juga berdasarkan kepada objektivitas sasaran siswa yang menjadi objek penilaian secara keseluruhan, kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Jumlah siswa yang harus dikendalikan oleh guru dalam proses pembelajaran, idealnya adalah 20 siswa. akan tetapi, kondisi sekolah tentu tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang memiliki banyak peminat, namun memiliki keterbatasan ruang kelas, sehingga satu kelas diisi oleh 30 sampai 50 siswa, atau ada juga sekolah yang kurang diminati oleh

³ Popham, W. J. *Instruction that up measures up*. (Virginia: ASCD,2009).13

⁴ Mardapi, D. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*. (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press,2008).5

masyarakat, sehingga dalam satu kelas hanya memiliki 8 sampai 19 siswa saja.

Guru selaku pembimbing, pengajar, pengendali kelas, sekaligus evaluator atau pemberi nilai dalam pendidikan, dituntut untuk bisa mengamati, dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada setiap gerak-gerik siswa sebagai bahan rekapitulasi penilaiannya, baik dalam bentuk penilaian harian, tengah semester, maupun akhir semester. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat dilakukan guru terhadap siswa antara lain adalah: penilaian kognitif (tes tulis, lisan, dan penugasan), penilaian afektif (observasi, penilaian mandiri, penilaian antar teman, jurnal guru), penilaian psikomotorik (cek list, catatan narasi, penilaian berskala, rubrik), dan penilaian portofolio.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan prosedur penilaian siswa dalam permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan sebagai berikut:

Bab VI Prosedur Penilaian Pasal 12

1. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - a. mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
 - b. mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
 - c. menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
 - d. mendeskripsikan perilaku peserta didik.
2. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a. menyusun perencanaan penilaian;
 - b. mengembangkan instrumen penilaian;
 - c. melaksanakan penilaian;
 - d. memanfaatkan hasil penilaian; dan
 - e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
3. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - a. menyusun perencanaan penilaian;
 - b. mengembangkan instrumen penilaian;
 - c. melaksanakan penilaian;
 - d. memanfaatkan hasil penilaian; dan
 - e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.⁵

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 9

Pengamatan dan penilaian guru kepada masing-masing siswa harus objektif, terarah, terstruktur, dan berkesinambungan. tidak diperkenankan karena alasan-alasan sederhana, sehingga sangat mudah dalam memberikan nilai, ataupun sebaliknya. Dalam hal ini Ridwan Abdul Sani mengklasifikasikan beberapa jenis penyakit guru dalam memberikan penilaian antara lain yaitu: 1. Kecenderungan memberikan nilai yang tinggi (*Generosity error*), meskipun kenyataannya siswa kurang baik. 2. Kecenderungan memberikan nilai rendah (*severity error*), meskipun kenyataannya siswa sangat baik, dan 3. *Halo effect*, kecenderungan –guru – memberikan nilai kepada siswa berdasarkan rasa simpati ataupun karena adanya faktor ikatan keluarga, ataupun rasa kasih sayang yang tidak seimbang antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.⁶

Sebagai pendidik yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengesampingkan sikap subjektivitas-nya. Guru dituntut untuk dapat menempatkan emosi dan kasih sayangnya sesuai dengan tempatnya. Jangan sampai ada permasalahan keluarga ikut terbawa ke dalam sekolah, sehingga siswa menjadi tempat pelampiasan amarahnya. Guru juga tidak dapat menilai siswa dengan perkiraan saja, terlebih lagi, patokannya adalah kesan pertama saat bertemu dengan masing-masing siswa, misalnya pada saat bertemu dengan siswa A karakter anaknya pendiam, minder, dan malu bertanya, kemudian guru menilainya sebagai anak yang kurang aktif, disisi lain ada siswa B yang pertama kali bertemu karakternya sangat ambisius, selalu menang sendiri, dan kemudian dijadikan sebagai patokan penilaian selama proses belajar dia merupakan siswa yang aktif, dan lain sebagainya. Selama proses pembelajaran tentu guru akan menemukan saat-saat dimana siswa A sangat senang dan aktif dalam pembelajaran, dan juga menemukan saat-saat dimana siswa B merasa jenuh dan bahkan menjadi pengganggu dalam proses pembelajaran. oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan memilah apa saja bakat dan minat siswa dalam pembelajaran

⁶ Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2016), 133

sekolah, apa keunggulan mereka dan apa yang menjadi kelemahan atau kekurangan mereka

Guru dituntut memiliki kecakapan Pedagogic, professional, social , dan kepribadian. Kecakapan pedagogic berkaitan dengan kemampuannya dalam mengetahui dan menguasai karakteristik siswa, menguasai teori-teori belajar, memanfaatkan teknologi informasi, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, serta melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷ Selanjutnya Kecakapan professional adalah kecakapan yang berkaitan dengan penguasaan materi ajar, kemampuan mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan memberikan penilaian serta mengevaluasinya.

Retnawati dalam *paper*-nya mengatakan bahwa salah satu aspek yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporannya.⁸ Teknik penialain capaian pengetahuan dan keterampilan relatif tidak menjadi kendala. Hal yang benar-benar baru adalah penilaian sikap, dimana penilaian tersebutlah yang mayoritas dikeluhkan oleh guru karena dianggap menyulitkan. Wawasan guru dalam memilih metode yang tepat dan mengembangkan instrumen penilaian tersebut masih kurang.⁹

Guru harus mengenal nama masing-masing siswa baik dari nama panggilan, maupun nama lengkapnya serta nomor absensinya. sebagai salah satu syarat kecakapannya dalam bidang social, dan juga sebagai bahan dasar untuk memudahkan dalam objektifitas penilaiannya. Namun demikian, Guru, sebagai manusia biasa, tidak semuanya memiliki kacakapan yang bagus dalam mengingat teks berurutan –atau dalam hal ini adalah menghafal nama lengkap dan nomor absensi siswa –yang terkait dengan proses penilaian holistic dan autentik. Banyak guru yang memiliki keterbatasan dalam hal

⁷ Erwin widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21-22

⁸ Retnawati, H. *Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru*. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3). (2015). 398–400

⁹ *Ibid.* 400

tersebut, terlebih guru-guru yang sudah mulai memasuki usia purna. Guru atau manusia pada umumnya akan sangat mudah menghafal sesuatu yang visual. Gambaran, atau pemetaan daripada menghafalkan teks berurutan.

Sistem penilaian kurikulum 2013 dikeluhkan oleh banyak guru, Bu Lia contohnya, salah satu guru MI An-Nidhom yang masih cukup muda ini sempat mengatakan keluhannya kepada peneliti “halah mas, tugas guru tambah ribet, akeh sing perlu dinilai”.¹⁰ Yang artinya “halah mas, tugas guru tambah rumit, banyak yang harus dinilai”

Selain melihat dari permasalahan-permasalahan di atas, Sebenarnya ide untuk membuat tesis dengan judul pengembangan buku penilaian siswa ini adalah berdasarkan dari pengalaman peneliti pada bulan ramadhan tahun 2013 silam. Pada tahun tersebut, peneliti memiliki sebuah kehormatan untuk membantu teman pondok Mbah Dul –pondok kecil di desa Plosokandang dekat kampus IAIN Tulungagung –untuk menjadi pengajar/ guru pengganti di SMP RSBI Tulungagung dalam rangka memiriahkan bulan suci Ramadhan 1433H.

Pada waktu itu, SMP RSBI Tulungagung mengadakan kegiatan pondok ramadhan selama satu minggu. Selain untuk memiriahkan bulan rhamadan, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan siswa SMP tentang agama islam dengan format pembelajaran formal di kelas. yaitu seluruh siswa masuk seperti biasa kesekolah dengan membawa alat tulis lengkap namun berpakaian bebas. Atasan kemeja, berkopyah, dan celana panjang untuk siswa putera. Menggunakan kerudung, baju lengan panjang, rok panjang, ataupun baju muslimah terusan untuk siswi perempuan.

Kegiatan ramadhan tersebut wajib diikuti oleh seluruh siswa –siswi SMP. Namun karena keterbatasan tenaga pengajar pengisi pondok ramadhan, maka kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara bergiliran. Selama satu minggu tersebut, seluruh siswa dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan

¹⁰ Hasil wawancara pra-penelitian dengan bu Lia (salah satu guru MI An-Nidhom), pada hari selasa, 12 februari 2019

jenjang kelasnya. Yaitu dua hari pertama diikuti oleh siswa kelas IX. Kemudian untuk dua hari berikutnya diikuti oleh siswa kelas VIII. dan dua hari terakhir diikuti oleh siswa kelas VII

Sekolah SMP RSBI ini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak karena merupakan salah satu sekolah favorit. Masing-masing jenjang memiliki kelas paralel hingga berjumlah 5-7 kelas. atau dapat diestimasikan bahwa SMP RSBI Tulungagung memiliki total kelas sebanyak 21 kelas. Setiap kelas berisikan sekitar 30-37 siswa. sangat banyak.

Peneliti dan rekan-rekan guru pengganti selama pondok ramadhan berjumlah 7 orang. sehingga masing-masing guru akan mengampu satu kelas dengan sejumlah siswa 30-37 anak untuk satu jenjang, dan jika dijumlah total antara kelas VII-IX, maka masing-masing guru akan mengampu atau mengajar 121 siswa selama satu minggu.

Tugas guru pengganti ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang agama islam saja, akan tetapi juga sedikit banyak harus mampu untuk memberikan penilaian kepada siswa. sejauh mana mereka menanggapi, merespon dan berpartisipasi dalam pembelajaran. maka dari itu, guru dituntut untuk mengetahui atau mengenal masing-masing siswa yang diajarnya dalam waktu yang sangat singkat.

Berdasarkan tugas peneliti sebagai guru pengganti di atas, peneliti memiliki sebuah terobosan baru terkait tentang bagaimana cara mengenal siswa dalam waktu yang singkat. Pada mulanya terobosan tersebut hanya berupa lembaran kosong yang kemudian digambar kotak-kotak sesuai dengan bangku tempat duduk siswa. kotak-kotak tersebut untuk mencatat nama panggilan siswa berdasarkan tempat duduknya agar memudahkan peneliti – saat menjadi guru pengganti – dalam berkomunikasi dengan para siswa –siswi yang diajar.

Berdasarkan dari pengalaman tersebut, kemudian peneliti melakukan pengembangan dengan sedemikian rupa sehingga terobosan tersebut tidak hanya sebatas mengenal siswa dalam aspek nama, akan tetapi juga mengetahui sejauh mana partisipasi, dan antusias mereka dalam mempelajari

pelajaran-pelajaran di sekolah. Yang kemudian pada akhirnya, terobosan ini peneliti kembangkan menjadi sebuah produk berupa buku penilaian siswa menurut kurikulum 2013 (K-13) dengan pendekatan pemetaan kelas sebagai tugas akhir dalam penempuhan program magister pascasarjana strata dua di IAIN Tulungagung.

Media ataupun buku penilaian yang akan peneliti tawarkan adalah buku penilaian yang holistic dan autentik serta berdasarkan acuan kurikulum 2013 dengan pendekatan pemetaan kelas. Berdasarkan dari beberapa alasan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dan pengembangan buku nilai tersebut dengan judul penelitian "*Pengembangan Buku Penilaian Siswa Mi Menurut Kurikulum 2013 (K-13) Dengan Pendekatan Pemetaan Kelas*". Adapun lokasi penelitian ini adalah di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri sebagai kajian multi situs.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah penggunaan buku nilai siswa MI yang berdasarkan kurikulum 2013 (K-13) di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri ?
2. Desain pengembangan buku penilaian siswa MI seperti apakah yang sesuai dengan kurikulum 2013 (K-13), dan dapat dilaksanakan di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri ?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan buku nilai siswa MI menurut kurikulum 2013 dengan pendekatan pemetaan kelas dalam memberikan penilaian terhadap siswa di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan buku nilai siswa MI yang berdasarkan kurikulum 2013 (K-13) di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri

2. Untuk mengetahui Desain pengembangan buku penilaian siswa MI yang sesuai dengan kurikulum 2013 (K-13), dan dapat dilaksanakan di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri
3. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan buku nilai siswa MI menurut kurikulum 2013 dengan pendekatan pemetaan kelas dalam memberikan penilaian terhadap siswa di MI An Nidhom Ngadiluwih Kediri dan MI Tanwirul Fuad Sambu Kediri ?

D. Spesifikasi produk yang diharapkan

1. Berbentuk media cetak
 - a. Buku Pedoman penggunaan buku penilaian siswa
 - b. Buku penilaian siswa dengan pendekatan pemetaan kelas
2. Konten produk yang diharapkan
 - a. Buku pedoman penggunaan buku penilaian
 - 1) Memuat contoh mata pelajaran tema dan non-tema
 - 2) Memuat contoh kompetensi inti yang hendak dicapai
 - 3) Memuat contoh matriks pembelajaran
 - 4) Memuat contoh indikator pencapaian
 - 5) Memuat instruksi atau prosedur penggunaan buku penilaian siswa dengan pendekatan pemetaan kelas
 - 6) Memuat contoh kolom penilaian siswa dengan pendekatan pemetaan kelas
 - b. Buku penilaian siswa dengan pendekatan pemetaan kelas
 - 1) Memuat kolom penilaian harian siswa dengan format pemetaan formasi bangku tempat duduk siswa (regular dan kelompok)
 - 2) Memuat kolom penilaian tengah semester dan akhir semester

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan mengenai desain pengembangan buku penilaian siswa MI yang berlandaskan pada kurikulum 2013, dengan pendekatan pemetaan kelas. Yang mana penilaian dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. tanpa harus menunggu kegiatan belajar mengajar tersebut usai

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian dan pengembangan ini secara praktis dapat bermanfaat beberapa pihak terkait yang antara lain adalah sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga sekolah

Sebagai tambahan referensi dan bahan pertimbangan teknik penilaian, pada saat melakukan penilaian terhadap siswa. baik yang dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran tertentu,

b. Bagi kepala sekolah

1) Buku ini diharapkan dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ketentuan penilaian terhadap siswa berdasarkan K-13.

2) Dapat digunakan sebagai alat pendeteksi perkembangan penilaian siswa, saat melakukan sidak kelas, ataupun pada saat menggantikan guru yang tidak dapat mengajar karena izin ataupun yang lainnya.

c. Bagi guru

1) Memudahkan guru –terutama yang merupakan aparatur sipil Negara –dalam merekapitulasi laporan kegiatan harian.

2) Memudahkan guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa. terutama dalam hal pengamatan perkembangan sikap siswa, serta pengamatan psikomotor –atau keterlibatan –siswa saat melakukan tugas proyek, praktikum, ataupun lainnya saat proses pembelajaran berlangsung

- 3) Memudahkan guru dalam menilai siswa secara autentik, terutama bagi guru mata pelajaran non-tema yang memiliki siswa lebih dari satu kelas.
- 4) Memudahkan guru baru (pengganti) dalam melanjutkan penilaian siswa tanpa harus mengenal masing-masing siswa secara mendalam

d. Bagi Peneliti

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan peneliti dalam menetapkan penilaian siswa MI dilapangan, serta sebagai titik tolak dalam mengembangkan proses penilaian siswa yang lebih efektif dan objektif,

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai asupan tambahan peneliti selanjutnya dalam meneliti penilaian pendidikan berikutnya, khususnya penilaian siswa

f. Bagi Pembaca

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam bidang pendidikan, khususnya menyangkut penelitian dan pengembangan penilaian siswa. Menambah wawasan dan sarana dalam memberikan penilaian yang tepat, efektif dan inovatif untuk semua jenis kelas, besar ataupun kecil, regular ataupun diskusi

g. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian dan pengembangan ini, maka hasilnya diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan juga pedoman dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih objektif dan akurat.

F. Asumsi, keterbatasan penelitian dan pengembangan

1. Asumsi pengembangan

- a. Guru terbiasa melakukan penilaian dengan format kurikulum 2006, yaitu dengan penilaian tugas tulis, meskipun aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dalam penilaian siswa kurikulum 2013 jauh lebih kompleks, seperti pemisahan penilaian aspek sikap menjadi penilaian sikap social dan sikap spiritual, dan indicator-indikator lainnya yang lebih detail.
- b. Aspek penilaian terhadap masing-masing individu siswa lebih kompleks, holistic, dan autentik
- c. Buku penilaian yang selama ini digunakan, langsung berformat table berurutan sesuai absensi siswa, sedangkan posisi duduk siswa acak dan terkadang ada roling perpindahan posisi tempat duduk.
- d. Penilaian siswa terbagi menjadi penilaian autentik, penilaian portofolio, penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun.
- e. Penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor. holistic, dan autentik

2. Keterbatasan penelitian dan pengembangan

- a. Penelitian dan pengembangan ini, difokuskan kepada proses penilaian guru dan staf terkait terhadap siswa dengan berdasarkan pedoman penilaian kurikulum 2013 (K-13)
- b. Buku penilaian siswa MI menurut kurikulum 2013 dengan pendekatan pemetaan kelas. Lebih cocok digunakan dalam menilai perkembangan kognitif siswa dengan instrument tes lisan. Untuk aspek afektif dan psikomotor siswa, hanya sebatas mengukur sejauh mana sikap responsive yang ditampakkan oleh siswa selama proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Bagaimana motivasi mereka, bagaimana sikap sosial mereka terhadap orang-orang disekitarnya, dan bagaimana sikap spiritual mereka.
- c. Buku penilaian siswa MI menurut kurikulum 2013 dengan pendekatan pemetaan kelas. Kurang cocok jika diterapkan untuk menilai siswa

pada saat berada diluar kelas. Seperti penilaian kognitif dan afektif siswa pada mata pelajaran olahraga pada saat diluar lapangan, *mini research* yang memerlukan untuk keluar kelas, dan materi-materi *outdoor* lainnya.

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul Penelitian dan pengembangan yang peneliti ajukan, Istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan ini adalah bermaksud untuk menjabarkan tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Buku nilai siswa kurikulum 2013

Buku nilai siswa adalah salah satu komponen administrative pembelajaran ataupun pendidikan dilembaga formal maupun non-formal yang berfungsi untuk mendokumentasikan nilai-nilai siswa selama pores pembelajaran. Dari awal pertemuan, hingga akhir batas waktu yang telah ditentukan. Buku nilai siswa dalam sistem pendidikan nasional –terutama kurikulum 2013 –mencakup keseluruhan penilaian, baik dari penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), hingga penilaian akhir semester/ tahun (PAS/PAT).

Penilaian harian –berdasarkan metode penilaian yang digunakan di lokasi tempat penelitian –pada ranah kognitif menggunakan tiga (3) instrument penilaian, yaitu: tes tulis, tes lisan,¹¹ dan tugas. Kemudian penilaian harian pada ranah keterampilan (psikomotor), juga menggunakan tiga instrument penilaian,yaitu: proses praktikum, produk, dan proyek. Pada ranah afektif, penilaian terhadap siswa hanya dapat dilakukan dengan pengamatan. baik yang dilakukan oleh guru langsung, ataupun laporan pribadi (angket penilaian disi siswa dan teman satu bangku) dengan skala likert, skala Guttman, ssemantic

¹¹ Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2016), 178-212

differential, ataupun skala thurstone.¹² Setelah hasil pengamatan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menguantitasikan (mengangkakan) hasil observasi tersebut kedalam angka-angka. Kemudian yang terakhir adalah mengakumulasi angka-angka tersebut dan mencatatnya ke dalam buku nilai harian siswa. adapun penilaian tengah semester dan akhir semester adalah akumulasi penilaian-penilaian evaluasi kegiatan pembelajaran sebelum-sebelumnya.

b. Pemetaan kelas (formasi posisi duduk siswa)

Pemetaan kelas yang dimaksud adalah penyusunan formasi atau posisi duduk siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Formasi-formasi posisi siswa dalam kelas, tergantung pada beberapa faktor, yaitu; kemampuan atau kreatifitas guru, jumlah siswa, motivasi belajar siswa, luas kelas, waktu yang dapat digunakan, dan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Formasi bangku atau tempat duduk siswa dapat dirubah sesuai kebutuhan pembelajaran. seperti formasi regular (normal) dan formasi kelompok,. kemampuan menyusun formasi tersebut merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru agar suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan bagi siswa.¹³

c. Pengembangan Buku Penilaian Siswa MI Menurut Kurikulum 2013 (K-13) Dengan Pendekatan Pemetaan Kelas

Judul penelitian dan pengembangan yang dimaksud oleh peneliti adalah merubah atau menambahkan format penilaian yang awalnya berupa table penilaian siswa berdasarkan nomor urut absen, menjadi table nilai siswa yang berdasarkan pada posisi duduk siswa selama proses pembelajaran berlangsung. sehingga guru tidak terlalu kesulitan dalam memberikan penilaian, karena gerak-gerik setiap siswa dapat langsung terpantau sesuai dengan posisi duduk mereka.

¹² Supardi, *Penilaian Autentik Konsep Dan Aplikasi*,(Jakarta; PT RajaGrafindo Persada,2016), 39-41

¹³ Erwin widiasworo, *...Menjadi Guru Idola*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014),59

Adapun isi dari pengembangan buku penilaian siswa dengan pendekatan pemetaan kelas antara lain adalah: 1. Tabel penilaian siswa dengan format posisi duduk siswa, 2. Tabel penilaian tengah semester, dan 3. Tabel penilaian akhir semester.

2. Penegasan Operasional

Pengembangan buku nilai menurut kurikulum 2013 dengan pendekatan pemetaan kelas ini adalah bermaksud untuk mengembangkan dan meningkatkan akurasi guru dalam memberikan nilai kepada siswa. Dengan adanya penilaian dengan pendekatan pemetaan kelas ini, guru akan lebih mudah dalam mengamati, mengontrol, menilai dan mengevaluasi siswa, pada saat itu juga (saat proses pembelajaran berlangsung), dengan tanpa mengganggu konsentrasinya dalam mengajar.

Prosedur penilaian dengan buku ini yang pertama adalah tahap perencanaan. 1. guru melihat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa. 2. guru merencanakan skenario pembelajaran yang akan dilakukan. 3. Guru merancang formasi kelas yang sesuai untuk materi yang akan diajarkan. Kedua adalah tahap pelaksanaan. 1. Guru memerintahkan siswa untuk menyusun formasi kelas sesuai dengan apa yang telah direncanakan. 2. Guru memerintahkan siswa untuk menempati bangkunya masing-masing dan dilanjutkan dengan salam dan doa pembuka bersama. 3. Guru mengabsen siswa dengan mencatat nama panggilan dan nomor absen siswa di dalam lembar /buku nilai siswa yang berformat atau berdasarkan formasi bangku siswa tersebut. Dan 4. Guru memberikan pelajaran kepada siswa sekaligus menilainya dalam waktu yang bersamaan berdasarkan pengamatan guru terhadap siswa sesuai dengan posisi bangku atau tempat duduk mereka.